

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 35) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2017: 8) kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan penulis, akan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana hasil dari penelitian akan dijabarkan dalam bentuk angka dengan analisis data yang mendukungnya. Alasan penulis memilih strategi ini dikarenakan tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis, dimana penulis ingin mengetahui berpengaruh tidaknya hubungan antara variabel *fee based income* dan dana pihak ketiga sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas, maka strategi penelitian kuantitatif yang digunakan. Menurut Sugiyono (2017: 11) Penelitian kuantitatif digunakan untuk melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti yang lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Chandrarin (2017: 125) Sampel adalah kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi.

Sampel yang diambil dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penyempelan dengan berdasar pada kriteria tertentu Chandrarin (2017: 127). Dalam penelitian ini sampel yang diambil berupa Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk. Lebih tepatnya pada Laporan Posisi Keuangan dan Laporan laba rugi yang terdata di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui www.ojk.go.id sejak bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1 Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan (Siyoto & Sodik, 2015: 68). Dan data penelitian ini dikategorikan sebagai data *time series* dengan 60 waktu amatan berskala bulanan yaitu dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2017.

Menurut Dedi (2011: 1) data *time series* adalah jenis data yang terdiri atas variabel- variabel yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu. Jika waktu dipandang bersifat diskrit (waktu dapat dimodelkan bersifat kontinu), frekuensi pengumpulan selalu sama. Dalam kasus diskrit, frekuensi dapat berupa misalnya detik, menit, jam, hari, minggu, bulanan atau tahun.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder

sebagai dasar untuk menganalisa besarnya pengaruh provisi, komisi, administrasi dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Central Asia Tbk Periode 2013-2017. Menurut Chandrarin (2017: 124) data sekunder merupakan data yang didapat dengan mengumpulkan data dari pihak atau lembaga yang menerbitkan, mempublikasi/ menyediakan data.

3.3.2 Metoda Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada benda-benda yang tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Sugiyono, 2012: 422). Data yang digunakan penulis berupa dokumen Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk lebih tepatnya pada neraca / Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi sejak bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 yang diperoleh lewat unduhan pada web www.ojk.go.id.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Chandrarin (2017: 88) Operasional variabel yaitu definisi yang menjelaskan bagaimana variabel diukur atau dihitung. Variabel didefinisikan sebagai sesuatu atau apapun yang mempunyai nilai dan dapat diukur, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) Chandrarin (2017: 82).

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Chandrarin (2017: 83) Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* . *Return On Asset*

(ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset bank tersebut. *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Independen (X)

Menurut Chandrarin (2017: 83) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dikenal juga sebagai variabel pemrediksi (*predictor variable*). Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *fee based income* dan dana pihak ketiga.

3.4.2.1 Provisi, Komisi, Administrasi

Keuntungan pokok perbankan adalah dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit atau pinjaman. Disamping itu keuntungan pokok perbankan juga dapat diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa – jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa – jasa bank disebut *fee based income* Kasmir (2010:146). *Fee based income* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan Operasional} = \\ \text{Pendapatan Provisi} + \text{Pendapatan Komisi} + \text{Pendapatan} \\ \text{Administrasi} \end{aligned}$$

3.4.2.2 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah dana pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) dengan total kewajiban. Dana pihak ketiga dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$DPK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

3.5 Metoda Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dan penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh *fee based income* dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan piranti lunak (*software*) SPSS versi 22.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2011: 160) statistik deskriptif memiliki fungsi sebagai penganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata – rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata – ratanya, maka dapat dikatakan bahwa data memiliki variabilitas tinggi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Asumsi penelitian ini:

- a) model artinya model yang digunakan dalam analisis regresi telah sesuai dengan kaidah model OLS dimana variabel-variabel penduganya hanya berpangku satu.

- b) *Urbiased*, rata-rata nilai harapan (E/b) harus sama dengan nilai sebenarnya ($b1$).
- c) *Estimator*, memiliki varians yang minimal diantara pemerkira lain yang tidak bias.

Untuk itu diperlukan pendekatan lebih lanjut diantaranya:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013: 160).

Analisis grafik dan nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode metode statistik (Suliyanto, 2011: 69).

Salah satu cara mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data obsevasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013: 160).

Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka dapat dilakukan metode *treatment* sebagai berikut:

1. Menambah jumlah data.

Dengan menambah jumlah data maka akibat yang ditimbulkan dari adanya nilai residual yang memiliki nilai eksterm akan semakin berkurang. Hal ini karena dengan semakin banyaknya jumlah data maka pembagi nilai eksterm akan semakin besar sehingga nilai rata-ratanya akan mendekati nilai tengah.

2. Melakukan transformasi data menjadi log atau LN atau bentuk lainnya.

Dengan melakukan transformasi maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek. Dengan demikian maka melakukan transformasi data yang memiliki nilai eksterm akan semakin mendekati nilai rata-ratanya.

3. Menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab tidak normal.

Dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal maka sebagian besar data akan semakin mendekati nilai rata-ratanya. Dalam menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal dilakukan dengan menghilangkan seluruh data pada pengamatan tersebut, baik variabel terikat maupun semua variabel bebasnya.

4. Dibiarkan saja tetapi harus menggunakan alat analisis lain

Analisis regresi merupakan salah satu analisis parametrik. Salah satu syarat dari penggunaan dari analisis parametrik adalah adanya kenormalan data. Oleh karena itu, jika asumsi kenormalan data tidak dapat terpenuhi, kita dapat menggunakan

analisis non-parametrik yang tidak mensyaratkan adanya kenormalan data meskipun dengan derajat kesimpulan yang lebih lemah dibanding analisis parametric (Suliyanto, 2011: 78).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier (Suliyanto, 2011: 81).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$, maka model dinyatakan tidak dapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2013: 105).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut

dengan homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross section* (Suliyanto, 2011: 95).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu melihat grafik plot antara lain nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Dasar analisis:

- (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas;
- (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serata titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 139).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2013: 110).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu yaitu menggunakan metode Durbin-Watson dan metode Run Test sebagai salah satu uji statistik non-parametrik. Uji Durbin- Watson (Uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada-tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi (Suliyanto, 2011: 126).

Nilai Durbin- Watson (DW) yang bias dijadikan patokan untuk mengambil keputusan adalah :

- 1) Bila nilai $D-W < -2$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai $D-W$ antara -2 sampai dengan $+2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Bila nilai $D-W > +2$, berarti ada autokorelasi negatif.

Jika ada masalah auto korelasi, maka model regresi yang seharusnya signifikan (lihat angka F dan signifikannya), menjadi tidak layak untuk dipakai. Autokorelasi dapat diatasi dengan berbagai cara antara lain dengan melakukan transformasi data dan menambah data observasi.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel yang akan diteliti. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS 22. Dalam pengujian ini menggunakan Uji Statistik meliputi Uji-t dan Uji-F.

3.5.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis

regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independenya minimal dua (Sugiyono, 2015: 275).

Persamaan Regresi Linear Berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

Y = Variabel tergantung atau terikat (nilai yang diproyeksikan)

a = Intercept (Konstanta)

b_1 = Koefisien regresi untuk X_1

b_2 = Koefisien regresi untuk X_2

b_n = Koefisien regresi untuk X_n

X_1 = Variabel bebas pertama

X_2 = Variabel bebas kedua

X_n = Variabel bebas ke n

e = Nilai Residu

Berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1\text{Provisi,Komisi,Administrasi} + b_2\text{DPK} + e$$

Keterangan :

Y = Return On Assets (ROA)

a = Intercept (Konstanta)

b = Koefisien regresi dari variabel independen

X_1 = Provisi, Komisi, Administrasi

X_2 = Dana Pihak Ketiga

e = Nilai Residu

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien

determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya (Suliyanto, 2011: 55).

Koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantungnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted RSquare (R^2 adj). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model (Suliyanto, 2011: 43).

3.5.3.3 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_i = 0$ artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Bila probabilitas $> \alpha$ 5% maka variabel bebas tidak signifikan atau tidak mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 diterima, H_a

ditolak).

Bila probabilitas $< \alpha$ 5% maka variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_a diterima) (Ghozali, 2013: 98).

3.5.3.4 Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 98).